

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Riwayat Pendidikan

Jalaludin rahamat lahir di Bojong Rancaekek, Bandung pada tanggal 29 Agustus 1949⁴⁰. Memiliki panggilan akrab kang Jalal ini berasal dari keluarga terdidik dalam bidang agama Islam. Kakeknya mempunyai pesantren di Puncak Bukit Cicalengka. Tokoh yang dikenal sebagai pakar komunikasi Lahir sebagai orang Sunda memiliki basis keagamaan dan tradisi Nahdiyyin pada masa kecilnya.

Lahir dari pasangan bapak H. Rakhmat dan ibu Sadjah. Ayah Kang Jalal adalah seorang kiai atau ajengan dan sekaligus lurah di kampung. Ayahnya juga seorang aktivis Masyumi partai Islam yang bervisi ingin mendirikan Negara Islam. Oleh karena kondisi politik yang tidak menguntungkan bagi keselamatan dirinya, akhirnya ayahnya memilih hijrah dengan DI TII ke Sumatera dan baru kembali beberapa tahun kemudian.

Dalam suatu wawancara, ia menuturkan: “Saya dilahirkan dikalangan Nahdliyah (orang-orang NU). Kakek saya punya pesantren di puncak bukit Cicalengka. Ayah saya pernah ikut serta dalam perjuangan gerakan keagamaan untuk menegakkan syariat Islam. Begitu

⁴⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Jalaludin_Rakhmat

bersemangatnya, beliau sampai meninggalkan saya pada waktu kecil untuk bergabung bersama pecinta syariat.⁴¹

Pendidikan agama diperoleh sejak sekolah dasar. Karena kemelut politik yang luar biasa ayah Jalaludin meninggalkannya sehingga menginisiatif ibunya untuk segera memasukkan Jalal ke salah satu Madrasah sore hari, membimbingnya membaca kitab kuning di malam hari setelah pulang dari madrasah⁴². Pendidikan agama yang dia ampu oleh Kia Sidik inilah Jalal diperkenalkan dengan Ilmu Nahwu (gramatika) dari kitab Jurumiyah dan Sharaf (ilmu yang membahas perubahan kata dalam bahasa Arab). Menurut Jalal, lewat guru ini memiliki banyak kelebihan, terutama penguasaan literature dan kemampuan bahasa arabnya yang fasuh. Lantaran gurunya, Jalal mengenal dan memahami beberapa bab dari kitab Alfiah Ibnu Malik⁴³

Karena keinginan ibunya untuk menjadikan anaknya orang yang berilmu, maka semasa kecil Kang Jalal dikirim untuk mengikuti pembelajaran baik sekolah formal maupun pendidikan pesantren. Semasa kecil, Jalaludin mendapatkan pendidikan formal SD untuk kemudian meninggalkan kampung halamannya guna melanjutkan sekolah di SMP Muslimin III Bandung. Prestasinya terlihat menonjol ketika memasuki bangku SMP. Seperti pengakuannya sejak ia kelas satu sampai tamat, ia selalu menjadi juara kelas. Oleh karenanya ia hanya membayar satu

⁴¹ <http://kangjalal.co/profil-kangjalal-anggota-dpr-ri-fraksi-pdip/>

⁴² <http://www.refrensimalkalah.com/2013/01/biografi-jalaludin-rahmat.html?m+1>

⁴³ Wawancara jalaludin rahmat, Jakarta 4 April 2002 dalam buku dakwah sufistik

kuartal saja, sisanya gratis.⁴⁴Cita-cita Jalal sejak kecil sebenarnya ingin menjadi pilot, akan tetapi kondisi kesehatan matanya yang kurang mendukung dan sejak kecil harus memakai kacamata membuat cita-citanya harus kandas.

Selepas masa pendidikan SMP ketika beranjak remaja, Jalal melanjutkan belajarnya ke SMA II Bandung. Perpustakaan negeri peninggalan Belanda menjadi tempat favorit untuk menghabiskan waktunya membaca. Disana ia bersentuhan dengan pemikiran serta melahap karya-karya para Ilmuwan, karya filsafat yang kemudian memaksanya belajar bahasa Belanda. Disitulah persentuhan jalal dengan pemikiran Filsuf terutama oleh pemikiran Spinoza dan Nietzsche. Peninggalan ayahnya berupa lemari yang dipenuhi kitab-kitab berbahasa arab juga menjadi objek bacaan jalal.

Berdasarkan pengalaman hidup masa remaja Jalaluddin Rakhmat ketika mengalami pubertas beragama, Jalaluddin Rakhmat akhirnya menemukan bahwa fiqih hanyalah pendapat para ulama dengan merujuk pada sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Jalaluddin Rakhmat kalau orang menentang al-Qur'an dan Sunnah, jelas ia kafir. Tapi kalau hanya menentang pendapat orang tentang al-Qur'an dan Sunnah, kita tidak boleh menyebutnya kafir. Itu hanya perbedaan tafsiran saja, Karena itulah kemudian saya berpikir bahwa sebenarnya ada hal yang mungkin mempersatukan kita semua, yaitu akhlak. Dalam bidang akhlak, semua orang bisa bersetuju, apapun

⁴⁴ Dedy Jamaludin Malik & Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia* (Bandung: zaman wacana mulia, 1998), hlm.140

mazhabnya. Lalu saya punya pendirian: kalau berhadapan dengan perbedaan pada level fiqih saya akan dahulukan akhlak.⁴⁵

Dari buku-buku (kitab-kitab) peninggalan ayahnya Jalal bertemu dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*. Dalam pengkajian kitab tersebut mengilhami perubahan yang signifikan dalam dirinya. Ia begitu terguncang sehingga mengilhami untuk berkelana menjelajah ke beberapa pesantren di Jawa Barat.

Pergolakan batin seteh membaca *Ihya Ulum al-Din* merubah pandangan hidupnya. Jalal merasa gelisah dan terguncang hingga menganggap semua yang ia ketahui terkait cara berislam selama ini salah semua. “Saya merasa betapa dunia ini terlalu banyak dilumuri dosa”, oleh karenanya kehidupan dunia harus ditinggalkan⁴⁶.

Ia meninggalkan SMA-nya dan sempat bergabung dengan kelompok Persatuan Islam (Persis) dan aktif masuk dalam kegiatan diskusi. Kegemarannya bertukar pikiran dan debat merubah haluan pemikirannya menjadi seorang modernis waktu itu. Seperti tokoh modernis pada zamannya, A. Hasan, Hasby Ash-Shiddiqie, dan Munawar Chalil. Ia juga belajar dengan ustaz Abdul Rahman, tokoh Persis, melalui tulisan-tulisannya yang dimuat di majalah *Risalah*.⁴⁷

Masih dalam usia remaja pergolakan dan semangat jalal dalam keislaman juga membawanya pada Pendidikan Muhammadiyah. Jalal

⁴⁵Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fikih* (Bandung: Mizan, 2002), h. 9

⁴⁶ibid hlm. 141

⁴⁷ ibid

tercatat mengenyam pendidikan di Darul Arqam Muhammadiyah dan pusat pengkaderan Muhammadiyah. Dari persentuhan pendidikannya tersebut, Jalal sempat pulang ke kampung untuk memberantas *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayul*. Akan tetapi pemberantasan tersebut spesifik perbedaan fikih antara Muhammadiyah dan fiqih NU orang kampungnya. Ketika itu misi hidupnya adalah meMuhammadiyahkan orang lain dan menegakkan misi Muhammadiyah. Bahkan ketika itu melakukan pembuangan bedug dimasjid kampung karena dianggap *bid'ah*. Jalal sempat bertengkar dengan pamannya yang mengampu pesantren dengan penduduk kampung. Sebab ketika semua orang berdiri untuk sholat qabliyah jum'at, saya duduk secara demonstrative. Saya hampir-hampir dipukuli karena membawa fiqih yang baru ini.⁴⁸

Dengan berbekal ijazah SMA serta keinginannya untuk mandiri, ia pun melanjutkan studinya pada Fakultas Publistik Universitas Padjadjaran (UNPAD) yang sekarang berubah nama menjadi Fakultas Ilmu Komunikasi. Masuk dalam Fakutlas Publishtik adalah berkat saran kawannya, oleh karena desakan ekonomi maka memilih kuliah ekstensi yang mengambil jam kuliah sore hari.

Pada saat yang sama, Jalal juga memasuki pendidikan guru SLP Jurusan Bahasa Inggris. Ia terpaksa meninggalkan kuliahnya, ketika ia menikah dengan santrinya di masjid, Euis Kartini. Setelah berjuag menegakkan keluarganya, ia kembali lagi ke almamaternya.

⁴⁸Ibid.

Pada tahun 1980 Jalal mendapatkan beasiswa Fulbright di Iowa State University, AS. Dengan spesialisasi ilmu komunikasi. Program tersebut dijalani dalam kurun 2 tahun, sehingga pada tahun 1982 Jalal kembali pulang dengan gelar *Master of Science* di bidang komunikasi. Setelah kepulangannya ke Indonesia, ia kembali mengajar ke UNPAD sekaligus menulis buku komunikasi berjudul *Retorika Modern* sebagai karya perdananya yang terbit 1982. Kemudian menyusul karya berikutnya *Analisis Isi* 1983, *Metode Penelitian Komunikasi* (1984), *Psikologi Komunikasi* (1985).

Pada tahun 2001 Jalal dipanggil oleh pihak UNPAD untuk kembali mengajar disana sekaligus dikukuhkan sebagai dosen tetap Fakultas Komunikasi. Sebelumnya pada tahun 1991 Jalal mendapat teguran dan peringatan karena dianggap lalai dan sering meninggalkan tugas. Sehingga berimbas dengan hengkangnya dari kampus tersebut.

Setelah hengkang dari kampusnya ia memilih menyelesaikan program doktornya ke Australia di Australian National University (ANU) dengan program ilmu politik sebagai pilihan studinya. Setelah dipanggil oleh pimpinan UNPAD untuk aktif lagi, ia diminta untuk membuat pidato pengukuhan sebagai guru besar. Akhirnya Jalal di kukuhkan sebagai guru besar ilmu komunikasi pada Oktober 2001 di Universitas Padjadjaran Bandung.⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dalam buku dakwah sufistik kang jalal

Dibawah ini penulis paparkan beberapa karya Jalaludin Rahmat yang telah diterbitkan:

1. Retorika modern (1984). Dalam buku ini penulis bermaksud agar pembaca mampu untuk memahami seluk beluk retorika, sejarah retorika, apa kegunaan retorika. Mengenal jenis-jenis pidato, bagaimana mempersiapkan pidato. Dalam pandangan penulis Jalal, retorika penting untuk dipelajari oleh para pemimpin, politisi, agamawan, pengacara, hakim, dan lain lain.
2. Metode Penelitian Komunikasi (1985). Buku ini mengalami cetak ulang 6 kali pada tahun 1996. Dalam buku ini dibahas metode, model dan teknik-teknik penelitian komunikasi beserta contoh-contoh bagaimana membuat usulan penelitian skripsi maupun lembaga-lembaga pemberi dana. Yang menarik dalam buku ini juga diberi contoh analisis statistic yang mudah difahami.
3. Psikologi Komunikasi (1985). Buku best seller ini mengalami cetak ulang sebanyak 16 kali sekaligus direvisi 2 kali. Penulis mengemukakan lewat penelitian bahwa 70% aktivitas manusia dalam hidup pada waktu bangun digunakan untuk komunikasi. Psikologi melihat komunikasi sebagai perilaku manusiawi, menarik, melibatkan siapa saja dan dimana saja.

4. Islam Alternatif (1986) dalam buku ini terdapat kumpulan-kumpulan ceramah penulis di ITB. Buku ini memiliki 5 bagian yang masing-masing bagian memiliki pokok bahasan tersendiri. Bagian pertama, berbicara Islam sebagai rahmat bagi alam. Bagian kedua, Islam pembebas kau yang lemah. Bagian ketiga, islam dan pembinaan masyarakat. Bagian keempat, Islam dan ilmu pengetahuan, dan bagian kelima, islam madzhab syi'ah.
5. Islam Aktual (1991), buku ini merupakan kumpulan artikel yang tersebar diberbagai media baik dari Tempo, Gala, Kompas, Pikiran rakyat, Jawa pos, Berita Buana maupun Panji Masyarakat. Oleh karena sifat artikel tidak membahas kajian secara lengkap melihat efektifitas media dan ruang yang terbatas.
6. Renungan-renungan Sufistik (1991). Buku jalal yang satu ini mengajak pembaca untuk menyesuaikan diri kita dengan perintah Allah, bagaimana mencintai Rasul dan para imam suci, dan saling menyayangi diantara hamba Allah, bagaimana memerangi hawa nafsu, serta bagaimana memerangi setan.
7. Catatan Kang Jalal (1997). Ada beberapa visi media, visi politik, visi pendidikan, visi transformasi sosial, visi feminisme dan visi ukhuwah yang perlu dibangun. Buku ini

merupakan kumpulan tulisan Jalal yang tercecerr di media yang berisi ceramah-ceramah spontan, makalah santai dan serius, obrolan ringan dan berat, yang berlangsung dari 1990an.

8. Reformasi Sufistik (1998). Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan Jalal di rubrik “halaman akhir”. Buku ini merupakan respon dari atas berbagai persoalan yang sedang terjadi di masyarakat, mulai dari politik, kepemimpinan nasional, kekerasan sosial, demokrasi, keadilan, figure pemimpin Nabi, sampai persoalan sufistik.
9. Jalaludin Rahmat Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer (1998). Buku ini menurut editor buku tersebut Herwono, adalah kumpulan dari Tanya-jawab pengajian yang diasuh Jalal mulai dari 1980an sampai 1998, baik yang berlangsung di Masjid Salman maupun di Masjid Jami al-Munawarah.
10. Meraih Cinta Ilahi (1999). Lewat buku ini, penulis mengajak bagaimana untuk menjdai kekasih Allah. Kalau disbanding dengan buku Reformasi Sufistik buku ini lebih banyak mengangkat persoalan sufistik.
11. Tafsir Sufi Al-Fatihah (1999). Melewati buku ini penulis ingin meyakinkan kepada pihak yang keberatan dengan tafsir sufi ini, dengnan membeberkan apa itu tafsir dan apa itu ta'wil.

12. Rekayasa Sosial: Reformasi Atau Revolusi (1999). Dalam buku ini penulis ingin menyampaikan jika perubahan memang diperlukan maka yang perlu dilakukan pertama kali adalah mengubah cara berfikir masyarakat, tanpa melalui proses ini maka sulit perubahan akan terjadi.⁵⁰

B. Aktivitas dan Kegiatan Dakwah Jalaludin Rahmat

1. Aktivitas Dakwah Jalaludin Rahmat

Dikenal sebagai tokoh yang multi talenta serta pakar komunikasi mumpuni, Jalal memiliki mobilitas tinggi dengan kegiatan dakwah yang dijalaninya. Jalaluddin mengaku takjub ketika terjadi peristiwa penting di Iran pada 1979, yaitu runtuhnya rezim monarki otoriter Raja Shah Pahlavi oleh apa yang disebut belakangan sebagai Revolusi Islam Iran. Dalam perjalanannya, dia kemudian berangkat ke Iran, persisnya ke kota Qum, untuk belajar tasawuf. "Saya tidak belajar Syiah, saya belajar tasawuf di Qum."⁵¹

Sebagai aktifis ia membidani dan menjadi Ketua Dewan Syura Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang kini sudah mempunyai hampir 100 pengurus daerah (tingkat kota) di seluruh Indonesia dengan jumlah anggota sekitar 2,5 juta orang.

Pada 2003 Jalal menjadi pendiri Islamic Cultural Center (ICC) Jakarta bersama Cak Nur, Dr. Muwahidi, Dr. Haidar Bagir dan

⁵⁰ Rosyidi, *MADakwah Sufistik Kang jalal*, (Jakarta: IKAPI 2004). Hal. 36

⁵¹ https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2013/08/130820_tokoh_jalaluddin_ra

Umar Shahab, MA⁵². Sejak 2004 membina Badan Perjuangan Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan (BPKNN) melalui LSM OASE dan Bayt Atiq sebagai forum dialog silaturahmi dan kerjasama antar tokoh-tokoh pemimpin agama dan kepercayaan di Indonesia.

Pada tahun yang sama Jalal juga mendirikan dan memimpin satu forum yang dihususkan untuk mengaji di bidang tasawuf, yaitu Kajian Kang Jalal (KKJ) yang pernah bermarkas di Gedung Bidakara, dan kini KKJ tiap bulannya dilaksanakan di Universitas Paramadina, Jln. Gatot Subroto, Kav. 96-97, Mampang, Jakarta. Selain itu pada Agustus 2006 ia membina The Jalal Center for Enlightenment (JCE) di Jakarta.

Sejak usia muda aktifitas dakwah Jalal sudah digandrungi. Materi dakwah yang dibawakan oleh Jalal muda dengan pemahaman Islam yang lebih rasional, membumi dan lebih membela orang-orang lemah baik dari sisi ekonomi, pendidikan, politik (kaum *mustadl'afin*) mengundang kontroversi. Model dakwah semacam ini dirasa cocok dengan semangat anak muda pada saat itu.

Sementara bagi kalangan tua dan mereka yang lebih senior dalam jenjang keulamaan, kehadiran Jalal kurang disukai. Sebagai kelanjutan ketidaksukaan itu, Jalal dicap sebagai agen Syiah dan dianggap meresahkan masyarakat. Maka pada 1985 ia pun “diadili”

⁵²<https://bondet.wordpress.com/2009/07/08/338/amp/>

oleh Majelis Ulama Kotamadya Bandung dengan “hukuman” dilarang berceramah di kota-kota Bandung. Dalam hal ini larangan tersebut tidak menyurutkan semangat Jalal untuk berdakwah, dakwah berubah strategi menjadi tulisan-tulisan yang tersebar di cetak melalui artikel yang ditulisnya.

Tak lama kemudian, undangan untuk ceramah pun datang dari yayasan Paramadina milik Dr. Nurcholis Madjid di Jakarta. Jalal diminta untuk menjadi salah satu pengisi materi pada pengajian rutin yang diselenggarakan oleh yayasan tersebut. dan sejak saat itu Jalal malah laris ceramah di luar Bandung, dan ia pun memiliki akses dan reputasi nasional dan internasional. Masih dalam bidang dakwah, pada 3 Oktober 1988 bersama Haidar Bagir, Agus Effendy, Ahmad Tafsir, dan Ahmad Muhajir, Jalal mendirikan Yayasan Muthahari. Salah satu tujuan dari didirikannya yayasan ini adalah menumbuhkan kesadaran islami melalui gerakan dakwah yang direncanakan secara professional berbekal ilmu pengetahuan modern dan khazanah keilmuan islam tradisional.⁵³

Sebagai Ilmuwan ia menjadi anggota berbagai organisasi professional, nasional dan internasional, serta aktif sebagai nara sumber dalam berbagai seminar dan koferensi. Sebagai mubaligh, ia sibuk mengisi berbagai pengajian. Jammaah yang bergabung dengan menyebut diri mereka sebagai “laron-laron kecil menuju misykat

⁵³ Kangjalal.co/profil-kangjalal-anggota-dpr-ri-fraksi-pdip/

pelita cahaya ilahi”. Misykat juga menjadi pusat kajian tasawuf dan sekaligus nama jamaahnya.

Sukses di Bandung, Jalal merambah Jakarta. Dengan dukungan dana dan fasilitas dari keluarga H. Sudharmono, yang dikenal sebagai wakil Presiden semasa ORBA. Jalal pernah mendirikan pusat kajian tasawuf dengan nama Yayasan Tazkiya Sejati.

Selain aktif berdakwah, kegiatan sebagai nara sumber seminar keagamaan di berbagai tempat juga berfariasi antara Bandung dan Jakarta, mengajar di UNPAD Bandung, ICAS-Paramadina & ICC Jakarta serta Pascasarjana UIN Syarif hidayatullah Jakarta. Memiliki kajian rutin setiap Ahad Pagi di Masjid al-Munawarah dengan jamaah yang sudah lama dibinanya sejak 1980an.

1. Aktivitas Politik Praktis

Selain menjadi salah satu narasumber utama di bidang ilmu-ilmu keislaman, praktisi dunia pendidikan. Jalal juga sering menulis dan diundang menjadi narasumber dalam diskusi komunikasi politik. Pada tahun 2014, Jalal dipinang untuk maju dalam pemilu legislatif melalui Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan PDIP. Tercatat pada perebutan suara Dapil II Jawa Barat yang meliputi Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Sebelumnya Jalal tidak pernah

berfikir akan terjun ke dunia politik praktis. Karena melihat kondisi kelompok minoritas yang semakin memprihatikan, maka Jalal memilih strategi baru dalam memperjuangkan nasib kelompok tersebut.

Perjalanan awal dalam dunia politiknya Jalal menemui hambatan yang tidak ringan. Hal ini berkaitan dengan media yang mengusung pemberitaan bahwa dirinya agen Syiah. Tak urung partai pengusungnya PDIP juga dicap sebagai partai Syiah. Deklarasi anti Syiah dilakukan dimana-mana dan fitnah terhadap Jalal juga tersebar diberbagai media. Akan tetapi gerakan massif fitnah tersebut justru menjadi media kampanye tersendiri agar dikenal di masyarakat.

Ketika ditanya mengapa bisa lolos ke Senayan. Jalal menjelaskan bahwa dirinya beruntung mempunyai karena ada dua sayap yang memperjuangkan kemenangannya. Sayap pertama adalah sayap relawan yang berasal dari struktur partai dan bergerak dengan dana. Dan yang kedua adalah sayap relawan dari jamaah yang bergerak melalui dana swadaya sehingga kampanye Jalal diantara calon legislatif yang lain termasuk kampanye paling murah.

Meskipun kiprah dalam dunia politik masih sebagai pemain baru, Jalal ternyata langsung memperoleh kepercayaan dari masyarakat Jawa Barat untuk menjadi

wakilnya di DPRI pusat. Dengan perolehan rekapitulasi suara tingkat KPU provinsi Jawa Barat selesai tanggal 4 Mei 2014, Jalal mendapat posisi urutan kedua suara terbanyak. Itulah titik balik perjalanan dalam politik praktisnya.

C. Gambaran Umum Buku Reformasi Sufistik

Dalam kata pengantar buku Reformasi Sufistik, Jalaludin Rahmat menyampaikan kekaguman terhadap tokoh sufi Jalaluddin Rumi⁵⁴ dan Sa'di⁵⁵ serta kecenderungan ingin meniru gaya penulisan kedua tokoh tersebut didalam karya esainya. Rumi dan Sa'di kedua pujangga ini memiliki karakteristik penulisan roman dengan sastra yang tinggi.

Jalal mewakilkan sisi lain berupa tokoh imajiner menggantikan dirinya dalam penulisan esai Reformasi Sufistik. Menamakan tokoh imajiner tersebut dengan Fikri Yathir yang berarti orang gila.

Fikri Yathir adalah kalimat yang saya buat dan secara harfiah berate "pikiranku terbang". Dalam bahasa arab ungkapan itu tidak ada. Yang sering dipergunakan adalah bentuk *fi'il madhi*-nya, *thara*. *Fai'l*-nya juga bukan *fikr*, tetapi *aqal* atau *fu'ad* I- akal atau hati. Kalimat *thara 'aqluhu* berarti "gila atau hilang ingatan." *Thara fu'aduhu sya'a'an*

⁵⁴Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin al Khattabi al-Bakri atau sering pula disebut dengan nama Rumi. Jalaludin Rumi adalah seorang penyair sufi yang lahir di Balkh (sekarang Samarkand) pada tanggal 6 Rabiul Awwal tahun 604 Hijriah, atau tanggal 30 September 1207 Masehi. Ayahnya masih keturunan Abu Bakar, bernama Bahauddin Walad. Sedang ibunya berasal dari keluarga kerajaan Khwarazm. Ayah Rumi seorang cendekia yang saleh, ia mampu berpandangan ke depan, seorang guru yang terkenal di Balkh

⁵⁵Abū-Muhammad Muslih al-Dīn bin Abdallāh Shīrāzī lebih dikenal dengan nama penanya Saadi, dan juga dikenal sebagai Saadi dari Shiraz (*Saadi Shirazi*), adalah seorang penyair dan sastrawan Persia abad pertengahan. Ia dikenal dengan kualitas tulisannya dan pemikiran sosial dan moral yang mendalam. Saadi dikenal secara luas sebagai salah satu penyair terhebat dalam tradisi sastra klasik, sehingga dijuluki "*Master of Speech*". Dilahirkan di Shiraz, Persia, Syekh Sa'adi berhijrah ke Baghdad ketika berusia muda untuk mempelajari sastra Arab dan juga Iptek Islam di An-Nizhamiyyah, Baghdad (1195-1226).

berarti ia bingung, pikirannya kacau. Tetapi *thara bi-khayalihi* berarti membiarkan imajinsinya mengembara. Dengan mengambil semua makna ini, kata Fikri Yathir- seperti kata Sa'di- mengungkapkan banyak makna.

Dengan demikian tulisan Jalal memiliki kecenderungan sufistik yang sangat kental, oleh karena beberapa referensi tokoh yang penulis buku tersebut kagumi dan ingin meniru gaya penulisannya. Tema tulisannya yang multitema baik sosial budaya maupun politik adalah respon terhadap berbagai fenomena dan dikemas dalam bingkai nilai nilai tasawuf.

Buku reformasi sufistik yang didalamnya terkumpul berbagai esai dari penulis kenamaan jalaludin Rahmat yang dikenal sebagai ahli komunikasi pada awalnya adalah rubrik “Halaman Akhir” di Majalah *Ummat*.

Kang Jalal sapaan akrab dari tokoh tersebut sering mendapat sorotan karena gaya penulisan yang mudah dan gampang dicerna oleh pembaca. Tulisan-tulisannya dinilai oleh banyak kalangan bernas dan berbobot. Deskripsi yang baik dengan gaya pengungkapan suatu masalah secara sederhana menjadikan Reformasi Sufistik bahan bacaan ringan sekaligus sarat wawasan.

Terdapat empat kategori tematik dalam buku reformasi sufistik yang menyediakan berbagai tema dan pesan pesan islam baik terkait masalah keislaman, social, ekonomi bahkan menyinggung potret kejadian politik pada masa orde baru. Dalam banyak hal Jalaludin

Rahmat mengupas tentang aktifitas keberagamaan masyarakat serta pandangan pandangan terkait dunia sufistik yang mistik namun dijabarkan dengan pesan moral yang apik.

Ke-empat tema dalam buku reformasi sufistik akan penulis uraikan dengan gambaran sebagai berikut:

1. Tema reformasi.

Mengacu pada kamus istilah ilmiah populer reformasi memiliki arti sebagai: perubahan, perbaikan, pembaharuan, perombakan ataupun pembentukan baru⁵⁶. Dalam tema reformasi, Jalaludin rahmat mencoba untuk membangun kembali kesadaran islam sebagai agama yang mampu membangun tatanan kembali masyarakat sesuai semangat awal tauhid yang menyala nyala dalam merombak tatanan sebuah masyarakat yang stagnan. Dalam tema reformasi penulis Reformasi Sufistik secara tidak langsung melemparkan gagasan Agama Islam yang mampu mendobrak kemandegan dengan tawaran nilai nilai ketauhidan dengan kecenderungan sufistik yang kental yang berlandaskan pada *uswah* Nabi Muhammad SAW dalam perjuangan dakwahnya.

Dalam bab pertama dengan tema Reformasi, Jalaludin Rahmat menempatkan nabi Muhammad sebagai reformis islam sejati. Melewati berbagai kesaksian yang dialami Nabi Muhammad SAW,

⁵⁶Alez MA, *kamus ilmiah populer kontemporer* (Surabaya, karya harapan art 2005)

penulis esai tersebut menggambarkan kehidupan Nasib anak yatim dan perempuan janda sangatlah termarginalkan oleh masyarakat arab pada zaman jahiliyah. Akan tetapi dengan bimbingan Allah melewati Petunjuknya yaitu Al quran dan dengan kejeniusan Nabi dalam rentang sepuluh tahun pasca hijrah yang fenomenal itu, secara radikal masyarakat jahiliyah berubah kedalam tatanan islam. Tidak hanya merubah tatanan masyarakat yang lebih beradab, perkembangan umat juga sangat pesat dan hampir menguasai hampir seluruh Arabia.

2. Tema Cermin

Dalam tema cermin yang terdapat dalam buku Reformasi sufistik. Pengarang buku lebih menonjolkan pada ajakan untuk berkaca pada para tokoh maupun potret kejadian yang sarat nilai sufistik didalam memandang dunia. Penggambaran nilai sekaligus pengaplikasian dalam berbagai masalah yang melibat manusia. Dengan kata lain, Jalaluddin rahmat menunjukkan bagaimana sikap seseorang terhadap dunia tidak lepas dari cara manusia memandang dunia itu sendiri.

Dekonstruksi nilai dalam pandangansufi yang berlainan dalam kebiasaan umum masyarakat luas juga diulas sebagai bahan komparatif sehingga menimbulkan pemahaman baru bagi halayak. Dalam satu tema “Gila sebenarnya”, Jalaluddin menggambarkan dengan menyitir perkataan Nabi bahwa orang gila yang sesungguhnya berlainan dengan pemahaman yang ada di masyarakat.

“Orang gila ialah orang yang berjalan dengan sombong, yang memandang orang lain dengan pandangan yang merendahkan, yang membusungkan dada, berharap akan masuk surge Tuhan sambil berbuat maksiat kepadaNya, yang kejelekannya membuat orang tidak aman dan kebbaikannya tidak diharapkan⁵⁷”.

Sedangkan untuk orang yang berlaku tidak normal Nabi menganggapnya sebagai manusia yang sedang tertimpa musibah.

3. Tema Doktrin

Doktrin dalam kamus ilmiah populer ialah ajaran, dalil (ajaran)⁵⁸. Dalam tema Doktrin, pengarang buku mengedepankan paparan tentang ajaran dakwah dalam bingkai tasawuf. Doktrin yang selama ini dikenal sebagai nilai absolut dan tiada kritik diulas dengan penjelasan yang masuk akal. Nampaknya reflesi dari ilmu komunikasi sekaligus penyisipan nilai yang luas terhadap berbagai persoalan sosial dan politik dikemas dengan baik dalam tema Doktrin.

Gairah kerinduan kepada Rasulullah juga dimuat dalam tema doktrin. Dengan judul rindu rasul, jalal menempatkan cinta kepada rasul tidak sama seperti cinta kepada lawan jenis. Persentuhan cinta tersebut merupakan cinta dalam kerinduan kepada sosok yang belum pernah kita lihat. Namun begitu nyata dalam rasa.

⁵⁷Jalaludin Rahmat, *Reformasi sufistik* (Pustaka Hidayah, IKAPI, ikatan penerbit Indonesia Bandung, 1999) hal. 71

⁵⁸Ibid, hal. 130

4. Tema Figur

Dalam tema figur, Jalaludin Rahmat menghadirkan tokoh-tokoh dalam dunia tasawuf ataupun tokoh barat maupun timur yang bersentuhan nilai dengan khazanah ketasawufan. Termasuk dalam kumpulan tokoh tersebut dihadirkan tokoh sufi yang cerdas sekaligus jenaka yaitu “Mula Nasrudin”.

Dalam hazanah tasawuf tokoh nama Mula Nasrudin tidak asing lagi. Ia jenaka sekaligus jenius, ia kocak akan tetpi cerdas. Tawaran nilai dakwah yang terdapat dalam tema tokoh ini adalah *uswah* atas berbagai pandangan sekaligus sikap tokoh tersebut dalam merespon kejadian dalam berbagai hal.

Dalam tema tokoh ini juga disebutkan tokoh diluar agama Islam yang mempunyai semangat keimanan yang kuat dalam menjalankan ritus dalam agama. Sebut saja Teilhard de Chardin, ialah ilmuwan yang menyelaraskan kehidupan beragama dengan sains. Dalam pandangan tokoh tersebut yang dikemukakan penulis esai, bahwa untuk menjadi seorang ilmuwan, seseorang tidak harus meninggalkan ritus agama. Hal ini kontras dengan anggapan bahwa sebagian besar ilmuwan barat identik dengan kecenderungan atheis yaitu tidak percaya kepada Tuhan.